

**PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN (*PUNISHMENT*)  
TERHADAP PERILAKU KETAATAN SISWA  
(STUDI KUANTITATIF DI SDN 80 PRABUMULIH)**

**<sup>1</sup>Rulitawati, <sup>2</sup>Muhammad Rasyid, <sup>3</sup>Purmansyah Ariadi, <sup>4</sup>Yuniar Handayani,  
<sup>5</sup>Habibur Rachman.**

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang,

Email: [ita.ilet44@gmail.com](mailto:ita.ilet44@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang,

Email: [muhammadrasyid6879@gmail.com](mailto:muhammadrasyid6879@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang,

Email: [ariadipurmansyah@gmail.com](mailto:ariadipurmansyah@gmail.com)

<sup>4</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang,

Email: [yuniarhandayani46@gmail.com](mailto:yuniarhandayani46@gmail.com)

<sup>5</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang,

Email: [habiburachman12@gmail.com](mailto:habiburachman12@gmail.com)

**Abstract** This study aims to examine how punishment is applied. The level of student obedience and the effect of punishment on the behavior of fifth-grade students at SDN 80 Prabumulih. In educational practice, punishment is often used as a disciplinary tool, but its effectiveness and ethical considerations are still debated. The method used in this study uses a quantitative descriptive approach. The population in this study was all 343 students of SDN 80 Prabumulih and were take 10% of the total number of students. Therefore, the sample in this study amounted to 34 students selected through a purposive sampling technique. Data were collected using a Likert scale questionnaire and analyzed with Pearson product-moment correlation. The results of this study first, the application of punishment at SDN 80 Prabumulih is seen from the mistakes committed by students, starting from the lightest to the most severe actions, such as verbal warnings, educational punishments, called parents. Second, the level of student obedience and discipline is getting better day by day, seen from not being late to school, completing work given by teachers, and greeting teachers. Third, there is a strong and significant influence between punishment and student obedience ( $r = 0.785$ ;  $t = 7.186 > t\text{-table} = 2.042$ ). This indicates that punishment given appropriately and proportionally can have a positive impact on student discipline and compliance with school rules. These findings emphasize the importance of using constructive and ethical discipline strategies in elementary education. This research provides valuable input for educators and policymakers in designing effective behavior management approaches in the school environment.

**Keywords:** *Punishment, Student Behavior, Obedience.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Salah satu tantangan utama di sekolah dasar adalah pengelolaan

perilaku siswa, terutama dalam menanamkan sikap ketaatan terhadap peraturan. Perilaku ketaatan mencerminkan kedisiplinan yang berdampak langsung terhadap proses dan suasana belajar. Salah satu strategi yang sering digunakan pendidik untuk menegakkan disiplin adalah melalui penerapan hukuman (*punishment*).

Kedisiplinan merupakan salah satu pilar utama untuk membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di Sekolah Dasar (SD), penerapan disiplin sering kali melibatkan penggunaan hukuman (*punishment*) sebagai upaya untuk mengoreksi perilaku siswa yang menyimpang dan mendorong kepatuhan terhadap aturan sekolah. Fenomena ini telah menjadi subjek diskusi dan penelitian yang mendalam, terutama terkait dengan efektivitasnya dalam membentuk perilaku ketaatan siswa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hukuman yang diterapkan secara tepat dan mendidik dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, namun hukuman yang bersifat fisik atau emosional justru dapat memicu efek negatif, seperti trauma dan perilaku agresif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara spesifik bagaimana hukuman diimplementasikan dan pengaruhnya di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 80 Prabumulih.

Pemberian hukuman pada siswa bukan hanya sekadar tindakan korektif, melainkan juga bagian dari proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Di SD Negeri 80 Prabumulih, seperti pada institusi pendidikan lainnya, hukuman diberikan dengan tujuan agar siswa menyadari kesalahan mereka dan tidak mengulangnya di masa mendatang. Namun, jenis hukuman yang diberikan sangat bervariasi, mulai dari teguran lisan, pencatatan pelanggaran, hingga hukuman yang bersifat edukatif seperti membersihkan kelas atau merangkum materi. Keberagaman jenis hukuman ini menimbulkan pertanyaan penting, hukuman seperti apa yang paling efektif dalam meningkatkan perilaku ketaatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menganalisis pengaruh antara jenis hukuman yang diterapkan dengan tingkat ketaatan siswa di sekolah ini.

Secara teoretis, konsep hukuman dalam pendidikan erat kaitannya dengan teori behaviorisme, yang meyakini bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (Skinner, 1953). Di sisi lain, pendekatan psikologi humanistik menawarkan perspektif berbeda (Rulitawati, n.d.) di mana pembentukan perilaku ketaatan lebih ditekankan pada pengembangan kesadaran diri dan motivasi intrinsik siswa, bukan melalui hukuman eksternal (Moslow, n.d.). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami secara komprehensif bagaimana dinamika hukuman diterapkan di SD Negeri 80 Prabumulih dan dampaknya terhadap perilaku ketaatan siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi disiplin yang lebih efektif dan humanis di lingkungan sekolah.

Pemberian hukuman sebagai metode pengelolaan perilaku sudah lama diterapkan dalam dunia pendidikan (Rulitawati, 2024). Hukuman diberikan sebagai bentuk konsekuensi atas perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku,

dengan harapan siswa dapat belajar dari kesalahan tersebut dan melakukan perbaikan. Namun, efektivitas dan dampak dari hukuman dalam pengelolaan perilaku siswa masih menjadi perdebatan (Rulitawati, 2023). Secara empiris, jenis hukuman yang paling efektif di Sekolah Dasar bukanlah hukuman fisik (*corporal punishment*) atau hukuman yang memicu rasa malu, melainkan hukuman yang bersifat edukatif, konstruktif, dan restoratif (memulihkan). Pendekatan modern menekankan bahwa hukuman harus menjadi konsekuensi logis dari tindakan siswa dan bertujuan utama untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan disiplin diri jangka panjang.

Dalam ajaran Islam, ketaatan terhadap aturan merupakan hal yang sangat ditekankan. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 59, Allah SWT berfirman tentang pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin (ulil amri)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (Departemen Agama, 1998)

Secara teoretis, konsep hukuman dalam pendidikan erat kaitannya dengan teori behaviorisme, yang meyakini bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (Skinner, 1953). Di sisi lain, pendekatan psikologi humanistik menawarkan perspektif berbeda, di mana pembentukan perilaku ketaatan lebih ditekankan pada pengembangan kesadaran diri dan motivasi intrinsik siswa, bukan melalui hukuman eksternal (Maslow, 1968). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami secara komprehensif bagaimana dinamika hukuman diterapkan di SD Negeri 80 Prabumulih dan dampaknya terhadap perilaku ketaatan siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi disiplin yang lebih efektif dan humanis di lingkungan sekolah.

### Pengertian *Punishment*

Secara etimologis, *punishment* berasal dari bahasa Latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang yang bersalah. Dalam konteks pendidikan, *punishment* didefinisikan sebagai konsekuensi yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada peserta didik karena melanggar aturan atau tidak mencapai target tertentu, sehingga diharapkan siswa menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. (Muhammad Yudianto, 2014)

Penerapan *punishment* dalam pendidikan bertujuan membentuk kesadaran dan kedisiplinan, dan menurut ajaran Islam harus dilakukan secara bertahap dan bijaksana (F. Y. & Z. Rulitawati, 2020). Di samping itu, hukuman diberikan sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran aturan yang dilakukan siswa, dengan harapan mereka dapat memperbaiki perilakunya. Namun, efektivitas serta dampak jangka panjang dari hukuman ini masih menjadi perdebatan. (Rudi Perwanto & Muhammad Irwan Hadi, 2021)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *punishment* dalam pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan yang mendidik peserta didik untuk memiliki karakter, kepribadian yang baik, serta pengendalian diri. Undang-Undang ini juga menekankan bahwa hukuman di sekolah harus dijalankan dengan prinsip keadilan dan tidak melanggar hak asasi manusia (Triyono, 2019).

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hukuman dalam pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter dan pengendalian diri siswa. Hukuman perlu dilakukan secara adil dan tetap menghormati hak asasi manusia. Selain itu, Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak memiliki hak untuk dilindungi dari kekerasan fisik dan mental dalam pendidikan. Oleh karena itu, hukuman fisik atau yang merendahkan martabat siswa dilarang dalam lingkungan pendidikan formal.

Dalam Islam, sumber hukum mencakup Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Hadis Nabi Muhammad SAW menyebut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْني ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ

الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُوا الصَّبِيَّ

بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya" (Daud, Abu Sulaiman ibn al-Asy'ats As-Sijstani, 1998).

Dari hadits diatas menekankan pendidikan anak di mulai dari lingkungan keluarga, hukuman yang diberikan kepada anak merupakan kewajiban yang dilakukan oleh orang tua, apabila berkenaan dengan menanamkan nilai-nilai tauhid kepada Allah SWT (Rulitawati, n.d.). disamping ulama juga menekankan bahwa bentuk pukulan tidak boleh melukai dan harus bertujuan edukatif, bukan menyakiti. Pendidikan Islam lebih menekankan pencegahan dan perbaikan akhlak. Ada beberapa jenis hukuman yang umum diterapkan di lingkungan sekolah antara lain: Pertama Teguran Lisan, bentuk paling ringan dari hukuman yang bersifat langsung dan verbal. Kedua Hukuman Tertulis: Siswa diminta menulis tugas atau pernyataan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Ketiga, Hukuman Fisik Ringan: Misalnya tugas tambahan atau pengurangan poin; harus diberikan dengan sangat hati-hati. Keempat, Hukuman Edukatif: Berfungsi memberikan pesan moral, bukan sekadar hukuman balasan (Rulitawati, 2020).

Prinsip penting dalam pemberian punishment adalah proporsionalitas dan kesesuaian dengan kesalahan yang dilakukan. Taat menurut bahasa Arab merupakan kalimat masdar dari Tha'a, yathi'u, tho'atan dengan arti kata tunduk atau patuh. Sedangkan menurut istilah, taat yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah dan aturannya, serta menjauhi segala larangannya (Ichsan, 2016). Ketaatan adalah sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Perilaku ketaatan menunjukkan bahwa siswa memiliki kontrol diri yang baik dan mampu mengikuti peraturan dengan sukarela tanpa paksaan (Poerwadarminta, 2020). Dalam pendidikan, ketaatan sangat erat kaitannya dengan disiplin, di mana siswa yang patuh terhadap peraturan akan lebih berhasil dalam proses belajar (Budi Santoso, 2021).

Perilaku ketaatan dapat dipahami sebagai segala aktivitas yang muncul dari dalam diri karena adanya respons dari luar yang harus dijalankan, ditegakkan, dan dipatuhi oleh semua pihak dalam lembaga tersebut. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan atau dicita-citakan dapat tercapai (R. Rulitawati et al., 2025). Oleh karena itu, setiap bentuk pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru berperan dalam membentuk sikap ketaatan atau kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran (Rulitawati, n.d.). Dalam pandangan Islam, ketaatan merupakan nilai sangat penting hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Ayat tersebut menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin, termasuk dalam konteks otoritas pendidikan (Departemen Agama, 1998).

Dalam Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya kelembutan dalam mendidik, bahwa "Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan

dalam segala urusan, dan Allah memberikan kepada kelembutan sesuatu yang tidak diberikan kepada kekerasan dan yang tidak diberikan kepada yang lainnya." (Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjij Al-Qusyairy Al-Naisaburi, 1998).

Beragam perilaku ketaatan siswa yang diterapkan di lembaga pendidikan pertama, ketaatan terhadap peraturan sekolah, kedua ketaatan akademik, dan ketiga ketaatan Sosial. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan siswa antara lain; Lingkungan Keluarga, Konsistensi Penerapan Hukuman, Keterlibatan Guru, dan lingkungan sekolah (Rulitawati, 2020). Mengutip dari hasil dari penelitian Ismail yang berjudul "Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Islamic Center Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020". Hasil Penelitian ini Menunjukkan bagaimana secara parsial variable reward memiliki pengaruh yang signifikan, secara parsial variabel bebas punishment tidak berpengaruh, dan secara simultan atau bersamaan reward dan punishment memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku disiplin peserta didik (M. Harun Ismail, 2022). Artinya Pemberian Reward sangat mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa dalam belajar, juga sebaliknya memberikan Punishment juga akan berdampak terhadap perilaku dan motivasi siswa dalam proses belajar di kelas (Rulitawati et al., 2025).

Sedangkan dalam penelitian Elsa yang berjudul Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tematik Kelas IV Di SDN Mekarjaya 14 Depok" Hasil Penelitian ini Menunjukkan reward dan punishment secara parsial (terpisah) dan simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar peserta didik (Elsa Marlina, 2022). Dari penelitian relevan yang penulis dikaji, peneliti menemukan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaannya terletak pada pembahasan mengenai hukuman (punishment), sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus terhadap perilaku ketaatan siswa.

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hukuman yang konsisten dan adil dapat meningkatkan disiplin siswa. Akan tetapi, jika tidak proporsional atau terlalu keras, hukuman dapat menurunkan motivasi, merusak hubungan guru-siswa, bahkan memicu tekanan psikologis. Oleh karena itu, pemberian hukuman harus didasarkan pada prinsip kebijaksanaan dan pertimbangan pedagogis yang matang (Wahyuni, 2020).

Hal ini sejalan dengan kondisi serupa juga ditemukan di SDN 80 Prabumulih, di mana hukuman menjadi salah satu strategi dalam membina ketaatan siswa. Namun, implementasi dan efektivitasnya belum diteliti secara komprehensif. Variasi dalam penerapan jenis hukuman dan respons siswa terhadapnya menimbulkan pertanyaan penting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh punishment terhadap perilaku ketaatan siswa di SDN 80 Prabumulih. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan disiplin yang lebih efektif dan mendidik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. yakni pendekatan yang menggambarkan variabel apa adanya, dengan dukungan data berupa angka yang mencerminkan kondisi nyata. Penelitian deskriptif sendiri merupakan metode yang digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran, atau peristiwa yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian berjumlah 343 siswa. Kemudian Sampel diambil 10-15%, sehingga sampelnya 34 siswa (Suharsini Arikunto, 2002). Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis data kuantitatif dan analisis data deskriptif (Riduwan, 2015) dengan menggunakan teknik Angket, Observasi, Tes, dokumentasi. (Riduwan, 2015). Sedangkan teknik analisa data menggunakan Uji Statistik, skala *Likert*, analisis insrumen menggunakan *Product Moment* Kemuadian menentukan dari suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan proses pengolahan data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap setiap item dalam kuesioner. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian mengelompokkan data sesuai dengan masing-masing variabel, menyajikan data berdasarkan variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2012).

## Hasil Penelitian

### **Pengaruh penerapan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku ketaatan siswa di SDN 80 Prabumulih.**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh hukuman terhadap perilaku ketaatan siswa di SDN 80 Prabumulih. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara sehingga menghasilkan potret yang cukup jelas mengenai pola penerapan hukuman dan respons siswa. Guru di sekolah ini masih menggunakan hukuman sebagai salah satu strategi utama dalam membentuk kedisiplinan, tetapi bentuk hukuman yang diterapkan lebih menekankan pada aspek edukatif daripada fisik. Teguran lisan menjadi pilihan utama ketika siswa melakukan pelanggaran ringan, sementara hukuman edukatif berupa tugas tambahan digunakan untuk menanamkan kesadaran dan memberikan efek jera yang positif. Hukuman tertulis juga diberikan dalam kasus pelanggaran yang berulang, sedangkan hukuman fisik ringan ditemukan dalam jumlah kecil karena sebagian besar guru berusaha menghindari cara yang dapat menimbulkan dampak psikologis negatif.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan hukuman berada pada kategori tinggi. Dari 34 siswa yang menjadi responden, skor rata-rata yang diperoleh

sebesar 45,35 dengan skor minimum 31 dan skor maksimum 50. Data median sebesar 40,5 dan modus 48 memperlihatkan kecenderungan siswa sering menerima hukuman dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Varians sebesar 6,645 dan standar deviasi 17,57 menggambarkan adanya variasi pengalaman antar siswa, meskipun sebagian besar berada pada kelompok dengan skor tinggi. Distribusi frekuensi mendukung temuan ini, karena hampir separuh responden memperoleh skor 47–50 yang menandakan intensitas penerimaan hukuman cukup besar.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Hukuman (Punishment)

Statistik	Nilai
Skor minimum	31
Skor maksimum	50
Rata-rata (mean)	45,35
Median	40,5
Modus	48
Varians	6,645
Standar deviasi	17,57

Hasil penelitian mengenai tingkat ketaatan siswa menunjukkan kecenderungan yang serupa. Mayoritas siswa dinilai memiliki ketaatan yang baik terhadap aturan sekolah. Data statistik memperlihatkan skor minimum 28, skor maksimum 48, dan rata-rata 42,35. Median sebesar 40 dan modus 44 menunjukkan distribusi yang cenderung stabil pada kategori sedang hingga tinggi. Varians 5,812 dan standar deviasi 16,23 mengindikasikan bahwa ketaatan siswa relatif konsisten meskipun masih ada variasi antar individu. Hasil observasi di lapangan memperkuat data ini karena siswa umumnya datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta menyapa guru dengan sikap hormat. Meskipun demikian, pelanggaran ringan masih ditemukan seperti berbicara ketika guru menjelaskan atau tidak memasukkan baju ke dalam celana, tetapi kasus tersebut tidak mendominasi dan segera dikoreksi dengan hukuman ringan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Ketaatan Siswa

Statistik	Nilai
Skor minimum	28
Skor maksimum	48
Rata-rata (mean)	42,35

Median	40,0
Modus	44
Varians	5,812
Standar deviasi	16,23

Instrumen angket yang digunakan dalam penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari sepuluh butir pertanyaan pada variabel hukuman, delapan butir dinyatakan valid dan dua lainnya dieliminasi. Hasil yang sama berlaku pada variabel ketaatan dengan delapan butir valid dan dua butir tidak valid. Reliabilitas instrumen hukuman dinilai baik karena nilai Cronbach's Alpha berada di atas 0,70, sedangkan variabel ketaatan sedikit lebih rendah namun tetap dapat digunakan dalam analisis. Hasil uji ini menegaskan bahwa instrumen yang dipakai cukup mampu menggambarkan fenomena yang diteliti. Analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan hubungan yang kuat antara penerapan hukuman dan tingkat ketaatan siswa. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,785 dengan kategori kuat. Hasil uji signifikansi memperlihatkan nilai thitung 7,186, jauh di atas nilai ttabel 2,042 pada taraf signifikansi 5 persen. Data ini menegaskan adanya pengaruh signifikan hukuman terhadap ketaatan siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	thitung	ttabel	Keterangan
Hukuman – Ketaatan	0,785	7,186	2,042	Signifikan, kuat

Temuan ini dapat ditafsirkan bahwa semakin tepat hukuman diterapkan maka semakin tinggi pula tingkat ketaatan siswa. Guru yang memberikan hukuman secara adil, proporsional, dan disertai penjelasan berhasil menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menaati aturan sekolah. Sebaliknya, jika hukuman diberikan secara berlebihan atau tanpa komunikasi yang jelas, maka siswa cenderung merasakan dampak negatif berupa rasa takut, malu, atau bahkan penolakan. Wawancara dengan siswa memperlihatkan adanya perbedaan persepsi. Sebagian besar menyatakan hukuman merupakan konsekuensi yang wajar dan membantu mereka memperbaiki diri. Sebagian kecil merasa tertekan atau tidak nyaman, terutama ketika hukuman diterapkan tanpa penjelasan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas hukuman tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, tetapi juga oleh cara guru menyampaikannya.

Guru yang diwawancarai menegaskan bahwa hukuman dipandang bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana pembelajaran nilai kedisiplinan. Mereka menyadari pentingnya keteladanan, motivasi positif, dan komunikasi terbuka dalam membina karakter siswa. Hukuman hanya menjadi salah satu strategi manajemen kelas yang harus dipadukan dengan pemberian penghargaan atau reward. Beberapa siswa bahkan mengaku lebih terdorong untuk taat ketika perilaku

baik mereka mendapat apresiasi. Fakta ini menekankan bahwa keseimbangan antara hukuman dan penghargaan merupakan kunci keberhasilan pembinaan disiplin.

Secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa hukuman masih memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan ketaatan siswa, tetapi hukuman yang efektif bukanlah hukuman yang keras atau menakutkan. Hukuman yang tepat adalah hukuman yang mendidik, adil, komunikatif, dan disertai penjelasan yang membangun kesadaran siswa. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua. Guru perlu terus meningkatkan keterampilan dalam menerapkan hukuman yang bijak. Sekolah dapat menyusun kebijakan disiplin yang menyeimbangkan hukuman dengan reward. Orang tua juga perlu mendukung agar pola pembinaan di rumah sejalan dengan aturan yang berlaku di sekolah. Dengan demikian, ketaatan siswa tidak hanya lahir dari rasa takut akan hukuman, tetapi juga dari kesadaran bahwa disiplin adalah bagian penting dari kehidupan mereka.

## **Pembahasan**

### **Penerapan hukuman (*Punishment*) di SDN 80 Prabumulih**

Hukuman sering kali dianggap sebagai instrumen untuk menegakkan kedisiplinan dan membentuk perilaku. Namun memungkinkan kita untuk memahami makna, pengalaman, dan dampak hukuman dari sudut pandang para individu yang terlibat, baik itu pendidik maupun yang dikenai hukuman. Dalam penelitian berfokus pada bagaimana hukuman diterapkan, jenis-jenis hukuman yang digunakan. Penerapan hukuman cenderung bervariasi, mulai dari bentuk verbal hingga fisik yang ringan, meskipun seringkali dikategorikan sebagai hukuman yang mendidik. Hukuman non-fisik seperti teguran lisan, menulis pernyataan, atau membersihkan area tertentu seringkali dipilih karena dianggap lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran. Sementara itu, hukuman fisik seperti lari atau berdiri di depan kelas juga ditemukan, meskipun beberapa partisipan mengungkapkan adanya dampak psikologis seperti rasa malu atau takut. Data menunjukkan bahwa jenis hukuman yang diberikan seringkali disesuaikan dengan tingkat pelanggaran dan kepribadian individu. Untuk mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam persepsi antara guru dan siswa. Pendidik umumnya memandang hukuman sebagai alat edukatif untuk mengarahkan perilaku, dengan harapan hukuman dapat menjadi pembelajaran berharga. Sebaliknya, beberapa siswa merasakan hukuman sebagai tindakan yang menimbulkan rasa tidak nyaman, takut, atau bahkan merendahkan, yang terkadang tidak secara langsung berkorelasi dengan pemahaman akan kesalahan mereka. Temuan ini menyoroti bahwa efektivitas hukuman tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, tetapi juga oleh bagaimana hukuman tersebut dikomunikasikan dan diterima oleh individu yang bersangkutan, kesadaran diri, bukan hanya pada kepatuhan yang didasari rasa takut. Implikasi praktisnya, sekolah dapat meningkatkan program pendidikan karakter, mengadakan lokakarya bagi guru tentang teknik pembinaan yang positif, dan mempererat kerja sama dengan orang tua

untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menerapkan disiplin, baik di sekolah maupun di rumah. Sejalan dengan pendapat Rulitawati bahwa penerapan hukuman yang dilakukan oleh guru bersifat edukatif, hal ini dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk mentaati peraturan (Rulitawati, 2023).

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa hukuman memiliki dampak positif dan negatif terhadap siswa, karena teguran secara lisan, teguran secara tertulis lebih efektif yang diterapkan kepada siswa, di satu sisi dapat menjadi sarana untuk menegakkan disiplin, namun di sisi lain, berpotensi menimbulkan dampak emosional negatif jika tidak diterapkan dengan bijak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pergeseran pendekatan dari sekadar menghukum menjadi pendekatan yang lebih humanis dan edukatif. Implikasinya, para pendidik dan pemangku kebijakan perlu mempertimbangkan kembali strategi hukuman dengan lebih fokus pada pembinaan karakter dan dialog terbuka, alih-alih hanya berorientasi pada hukuman itu sendiri.

### **Tingkat ketaatan siswa di SDN 80 Prabumulih**

Tingkat ketaatan siswa di SDN 80 Prabumulih, sebuah merupakan awal dalam pembentukan karakter dan keberhasilan siswa secara akademis. Ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah sering kali dianggap sebagai sarana utama kedisiplinan dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang terstruktur. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana siswa mematuhi peraturan, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat ketaatan mereka. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menumbuhkan budaya disiplin yang positif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat ketaatan siswa di SDN 80 Prabumulih bervariasi. Secara umum, siswa menunjukkan ketaatan yang baik pada peraturan yang bersifat rutinitas, seperti mengenakan seragam, datang tepat waktu, dan membersihkan kelas. Namun, ditemukan juga beberapa kasus pelanggaran ringan, seperti tidak memasukkan baju ke dalam celana atau kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. . Ketaatan ini dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap peraturan dan sanksi yang diterapkan. Beberapa siswa mematuhi aturan karena kesadaran diri, sementara yang lain lebih didorong oleh rasa takut akan hukuman.

Untuk menganalisis secara mendalam mengungkap bahwa faktor internal dan eksternal berperan signifikan dalam membentuk ketaatan siswa. Secara internal, kesadaran diri dan motivasi merupakan faktor utama. Siswa yang memiliki pemahaman kuat tentang pentingnya disiplin cenderung lebih taat. Secara eksternal, keteladanan guru dan peran orang tua menjadi faktor paling dominan. Guru yang konsisten dalam menegakkan aturan dan memberikan teladan positif sering kali memiliki siswa yang lebih taat. Demikian pula, dukungan dan pembiasaan disiplin di lingkungan keluarga turut memperkuat kepatuhan siswa di sekolah. Hal ini sejalan

dengan pendapat Puerwardaminta bahwa ketaatan menunjukkan bahwa siswa mempunyai kontrol diri yang baik dan mampu mengikuti peraturan. (Poerwadarminta, 2020)

Dapat kita simpulkan bahwa tingkat ketaatan siswa di SDN 80 Prabumulih dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang holistik. Hukuman dan sanksi memang diperlukan, tetapi seharusnya diimbangi dengan pendekatan edukatif yang humanis. Untuk mencapai ketaatan yang tulus, sekolah perlu fokus pada penanaman nilai dan

## Kesimpulan

Penerapan hukuman (*punishment*) di SDN 80 Prabumulih dengan perilaku ketaatan siswa terdapat hubungan yang kuat. Hal ini dapat dilihat korelasi *product moment* yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis  $r_{xy}$  adalah 0,785, jika diinterpretasikan ke dalam koefisien korelasi, harga  $r_{xy}$  berada pada rentang 0,60 – 0,799, dan disimpulkan bahwa harga koefisien korelasi tersebut termasuk pada tingkat kuat. Tingkat ketaatan siswa di SDN 80 Prabumulih termasuk kategori sangat kuat. Hal ini terlihat tingkat perilaku ketaatan adalah  $1470 : 272 = 5,4$  dari kriteria yang ditetapkan. Pengaruh penerapan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku ketaatan siswa di SDN 80 Prabumulih mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil analisis uji signifikansi koefisien korelasi sederhana (uji  $t$ ) dengan nilai  $t_{hitung} = 7,186$  dan  $t_{tabel} = 2,042$ .

## REFERENSI

- Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjij Al-Qusyairy Al-Naisaburi. (1998). *Sahih Muslim*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi, S. (2021). *Pengaruh hukuman fisik terhadap perkembangan psikologis siswa*.
- Daud, A. S. ibn al-Asy'ats As-Sijstani. (1998). *Dar al-Kutub al-'Arobi* (Vol. 1). Departemen Agama. (1998). *Al-Qur'an dan terjemahnya*.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi pendidikan dan ilmu mengajar. *Jurnal Edukasi*, 2(1).
- Ismail, M. H. (2022). *Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap perilaku disiplin peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Islamic Center Welahan Jepara* (Skripsi).
- Marlina, E. (2022). *Pengaruh reward dan punishment terhadap kedisiplinan belajar peserta didik pada mata pelajaran tematik kelas IV di SDN Mekarjaya 14 Depok* (Skripsi).
- Maslow, A. (n.d.). *Motivasi*. Bandung: Aksara Press.

- Perwanto, R., & Hadi, M. I. (2021). Pengaruh pemberian punishment terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V di SDN 1 Selebung Ketangga tahun pelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(1), 64–64.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Alfabeta.
- Riduwan. (2015). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan, dan peneliti*.
- Rulitawati. (n.d.). *Dasar-dasar pendidikan*. Palembang: Noer Fikri.
- Rulitawati. (2020). *Model pengelolaan kinerja guru SMA Muhammadiyah*. Palembang: Tunas Gemilang.
- Rulitawati. (2023). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Palembang: Noer Fikri.
- Rulitawati. (2024). *Psikologi perkembangan* (H. Rachman, Ed.). Palembang: Noer Fikri.
- Rulitawati, D. (2023). *Psikologi perkembangan*. Palembang: Noer Fikri.
- Rulitawati, F. Y., & Z. (2020). *Manajemen pendidikan Islam*. Jambi: Persada Pers.
- Rulitawati, R., Sriyanti, S., Zainuddin, M., Hadi, A., & Asvio, N. (2025). Innovating Islamic education through technology: Strategies for overcoming challenges in online learning. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 10(1), 152–165.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono. (2019). *Kebijakan pendidikan di Indonesia: Analisis Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahyuni, S. (2020). Pengaruh penerapan hukuman terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan K*, 12(1).

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

